



Traditional Music Learning for Students Mentally Impaired (Children with Special Needs) in SLB Negeri 2 Padang

Pembelajaran Musik Tradisional bagi Siswa Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) di SLB Negeri 2 Padang

Febrian Atos¹, Harisnal Hadi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(email) ✉ riaanatos@gmail.com¹, ✉ harisnal@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and reveal how the process of learning traditional music for students with intellectual disabilities (children with special needs) in SLB Negeri 2 Padang. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The researcher's own research instruments and assisted by supporting instruments such as stationery and digital cameras / mobile phone cameras. Collection techniques through observation or observation, interviews, documentation and literature study. The steps in analyzing data are data classification, data clarification, analyzing data, describing data and inferring data. Based on the results of the study, it was revealed that the learning planning carried out by SLB Negeri 2 Padang began with assessment, which means paying attention and sorting out the material to be taught according to student conditions and prioritizing adaptive and flexible learning according to student abilities. The method of lectures and demonstrations carried out directly by the teacher makes students better understand the material in general then continued with practice and exercises that are guided repeatedly by the teacher with patience and supported by continuous motivation and appreciation. So that with the condition of students who have special needs for the mentally impaired and music art teachers who do not come from special education, students with intellectual disabilities class IX C SLB Negeri 2 Padang are able to learn traditional music and are able to play traditional music in accordance with the expected goals.

Keyword: *learning, traditional music, intellectual impairment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran musik tradisional bagi siswa tuna grahita (anak berkebutuhan khusus) di SLB Negeri 2 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera digital/kamera handphone. Teknik pengumpulan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah klasifikasi data, klarifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh SLB Negeri 2 Padang diawali dengan asesmen yang berarti memperhatikan dan memilah materi yang akan diajarkan sesuai dengan kondisi siswa serta mengutamakan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai kemampuan



Article History:

Submitted:
July 13, 2023
Accepted:
Oct 20, 2023
Published:
Feb 21, 2024



siswa. Metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan secara langsung oleh guru membuat siswa lebih memahami materi secara garis besar kemudian dilanjutkan dengan praktek serta latihan yang dibimbing secara berulang-ulang oleh guru dengan penuh kesabaran serta didukung dengan pemberian motivasi dan apresiasi secara terus menerus. Sehingga dengan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan khusus tuna grahita serta guru seni musik yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa, siswa tuna grahita kelas IX C SLB Negeri 2 Padang mampu dalam pembelajaran musik tradisional dan mampu memainkan musik tradisional sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Musik Tradisional, Tuna Grahita

Pendahuluan

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tuna grahita adalah SLB Negeri 2 Padang. SLB Negeri 2 Padang merupakan jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Salah satu tujuan sekolahnya adalah membimbing, mempersiapkan, dan mendidik anak yang membutuhkan pendidikan khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menuju sikap mandiri untuk mengurus dirinya (siswa), siap memasuki pasar kerja dan lebih utama lagi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paramita (2020:327) pendidikan dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri sebagai ilmu yang nantinya akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk kepada tujuan sekolahnya, salah satu pembelajaran yang didapatkan oleh anak tuna grahita di SLB Negeri 2 Padang

ini adalah pembelajaran di bidang seni dan budaya. Pembelajaran seni budaya mengembangkan semua bentuk aktifitas cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan apresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur dan peran. (Gevi Sonia & Hadi, 2023)

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan saat observasi, ternyata guru seni musik yang ada di SLB Negeri 2 Padang pada saat ini bukanlah seorang guru lulusan di bidang pendidikan anak luar biasa, melainkan lulusan program studi pendidikan sendratasik yang lebih dikenal untuk pendidikan bagi siswa normal pada umumnya. Hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian bagi guru dalam mengajarkan musik bagi siswa tunagrahita. (Riansyah & Hadi, 2018)

Guru seni musik tersebut menjelaskan bahwa SLB Negeri 2 Padang ini terbagi atas beberapa jenjang pendidikan, diantaranya SDLB, SMPLB, dan SMALB. Bagi anak tuna grahita dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu; (1) tuna grahita ringan, merupakan anak yang mampu latihan dan memiliki IQ berkisar 50-70, anak tuna grahita ringan termasuk lancar dalam berbicara, namun kurang terarah dan mengalami kesukaran dalam berfikir; (2) tuna grahita sedang, merupakan anak dengan tingkat IQ nya berkisar 30-50, dan pada umumnya bisa

dideteksi sejak usia bayi karena keterlambatan perkembangan yang sangat jelas. Anak tuna grahita sedang biasanya hanya mampu menangkap pelajaran sampai jenjang setingkat kelas dua SD; (3) tuna grahita berat, di kategori ini anak sulit menerima dan menjalani pendidikan akademis serta memiliki IQ dibawah 30. Anak tuna grahita berat biasanya tidak mampu berlatih dan mengurus dirinya sendiri. Di dalam penelitian ini, penulis berfokus pada siswa tuna grahita ringan yang terdapat di kelas IX C SLB Negeri 2 Padang.

Dalam pembelajaran seni budaya khususnya pembelajaran musik bagi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri 2 Padang tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013, dimana terdapat kompetensi dasar tentang mengenal permainan alat musik ritmis dan melodis. Alat musik ritmis merupakan alat musik yang berfungsi sebagai mengatur ritme atau irama dalam sebuah musik dan memiliki nada yang tetap atau tidak bernada. Sedangkan alat musik melodis merupakan alat musik yang memiliki nada dan melodi yang tentunya berbeda dari alat musik ritmis. Alat musik ritmis pada umumnya digunakan sebagai pelengkap dan pengatur tempo dalam sebuah musik yang biasanya dimainkan dengan cara dipukul sedangkan alat musik melodis berfungsi sebagai melodi utama dalam sebuah musik.

Pembelajaran musik ritmis dan melodis bagi anak tuna grahita tentunya merupakan sesuatu yang cukup awam bagi orang kebanyakan jika mengingat kemampuan anak tuna grahita yang dibawah rata-rata. Namun secara umum, pembelajaran dapat optimal jika adanya perencanaan yang matang yang disiapkan oleh guru dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan

perencanaan yang dirancang guru serta penggunaan media yang tepat. Menurut Hamalik dalam (Okpriani & Hadi, 2019) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru seni musik SLB Negeri 2 Padang ternyata lebih mengajarkan kepada praktek permainan alat musik tradisional kepada siswa tunagrahita. Hal itu merujuk kepada RPP yang telah disiapkan guru tentang materi musik ritmis dan melodis dengan menggunakan media alat musik tradisional. Alat musik tradisional yang digunakan adalah alat musik yang berasal dari minangkabau yaitu gandang tambua dan talempong.

Penggunaan alat musik tradisional dalam pembelajaran musik bagi siswa tunagrahita ringan merupakan hal yang sangat unik jika dilihat dari kemampuan IQ yang dimiliki siswa tuna grahita yang cukup rendah. Hal itu terlihat dalam pengamatan penulis tentang bagaimana teknik pengajaran yang dilakukan guru kepada siswa dan upaya siswa tuna grahita dalam memainkan musik tradisional. Siswa tampak memiliki gangguan serta cukup sulit dalam mengingat materi yang diberikan guru dan kurang responsif. Selain itu siswa juga memiliki tingkat kemampuan yang rendah dan perbedaan gaya masing-masing siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Hal ini tentunya mendorong guru harus berupaya mempersiapkan perencanaan yang matang dan memberi stimulus yang tepat terhadap siswa agar siswa memberi respons yang baik. Menurut Wena dalam Firnando (2021:51) sebelum memulai proses



pembelajaran, guru harus mengucapkan salam kepada siswa, berdoa dan memeriksa kehadiran siswa. (Firnando & Hadi, 2021)

Permasalahan yang dialami guru pun diantaranya guru harus dituntut untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa yang tuna grahita. Jika semua itu dapat disiapkan dengan baik oleh guru maka materi pembelajaran musik tradisional dapat diterima sesuai dengan kemampuan siswa secara maksimal, dan sebaliknya jika guru kurang mempersiapkan dengan baik maka pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu dalam pelaksanaannya guru tidak bisa menyamakan siswa tuna grahita dengan siswa pada umumnya, dengan kondisi siswa yang demikian guru harus mampu menyesuaikan diri dan menyajikan materi dengan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa tuna grahita.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (1992) juga menambahkan (dalam Sujarweni, 2014:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera digital / kamera handphone. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik serta sistematis sehingga mudah untuk diolah.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah klasifikasi data, klarifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Menurut Sugiyono (2015:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan tentang pelaksanaan pembelajaran musik tradisional bagi siswa tunagrahita di kelas IX C SLB Negeri 2 Padang. Guru seni musik di SLB Negeri 2 Padang memang tidak memiliki kompetensi khusus dalam mengajar anak tuna grahita sebelumnya, serta bukan berasal dari tamatan PLB (Pendidikan Luar Biasa), namun seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, sekolah tidak akan pernah membiarkan guru mengajar tanpa pemahaman tentang anak yang akan diajarkan. Salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang memahami anak berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan oleh sekolah, dinas pendidikan, maupun lembaga lainnya.

Dari segi perencanaan pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan bagaimana



dalam memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Hamzah, 2011: 2). Dalam perencanaan yang dilakukan SLB Negeri 2 Padang ini basic nya selalu melakukan asesmen sebelum membuat perencanaan agar dapat mengetahui dan memilah materi apa yang akan diberikan berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Selain itu, hal yang selalu diperhatikan adalah dalam penggunaan media yang diperlukan harus disesuaikan dengan sarana prasana yang ada, kemudian sekolah selalu melakukan supervisi terkait perencanaan yang disiapkan guru. Berdasarkan pengamatan penulis, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini terutama untuk pembelajaran musik tergolong sudah memadai yang memungkinkan guru lebih bisa berkreasi menggunakan media pembelajaran dan membuat siswa merasakan pengalaman sesungguhnya.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan guru pada pembelajaran seni musik di kelas IX C ini, guru mengajarkan permainan musik tradisional talempong dan gandang tambua dengan memainkan musik tari pasambahan. Jika dilihat berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakan, KD yang terdapat adalah tentang permainan alat musik ritmis dan melodis, namun guru menerapkan materi alat musik tradisional talempong dan gandang tambua dikarenakan berdasarkan asesmen yang dilakukan, siswa memiliki karakteristik dan lebih mengarah kepada permainan musik tradisional. Selain itu talempong dan gandang tambua juga merupakan bagian dari alat musik ritmis dan melodis. Dijelaskan oleh Hidayat (2013: 18) bahwa pembelajaran bagi anak tuna grahita tidak lagi berpusat pada

kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum. Dari hal ini terbukti bahwa guru membuat perencanaan tergantung kepada kemampuan dan karakteristik siswa serta sesuai dengan hakekat pembelajaran adaptif bagi siswa tuna grahita yang dilaksanakan dan diadaptasikan sesuai dengan kondisi siswa. Sebagaimana menurut Hamalik (2015:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pada saat pelaksanaannya, siswa tuna grahita memang memiliki tingkat kemampuan yang dibawah rata-rata. Akibatnya guru melakukan pembelajaran dan latihan memainkan musik tradisional kepada siswa secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran. Pada setiap pertemuannya, dalam kegiatan awal guru dan siswa selalu memperhatikan protokol kesehatan dan selalu mengucapkan doa sebelum melaksanakan pembelajaran serta mengecek kehadiran siswa. Selain itu hal yang paling utama yang selalu dilakukan guru adalah memberikan motivasi dan kalimat sanjungan kepada siswa agar siswa memiliki percaya diri dan merasa nyaman.

Dalam kegiatan inti yang dilakukan guru, pada pertemuan pertama guru mengajarkan permainan musik talempong sebagai alat musik melodis. Diawali dengan menampilkan video permainan talempong dilengkapi dengan speaker. Dalam kegiatan ini siswa sangat tertarik dan memperhatikan secara seksama video yang ditampilkan. Kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan dan mendengarkan



penjelasan oleh guru menggunakan media papan gambar yang ditempel. Siswa diminta maju kedepan satu persatu dengan menunjukkan cara memegang stik talempong yang benar sesuai dengan yang ada di papan gambar. Siswa tampak kesulitan melakukannya, namun berkat dorongan dan motivasi yang selalu diberikan guru, siswa mulai percaya diri dan memegang stik sesuai dengan yang ada di gambar.

Pada pertemuan kedua, guru menggunakan video permainan talempong musik tari pasambahan menggunakan proyektor dan speaker, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan partitur menggunakan aplikasi sibelius agar siswa dapat melihat dan mendengarkan langsung notasinya. Dalam penggunaan partitur ini sebenarnya siswa tidak paham tentang notasi, akan tetapi guru tetap menggunakannya agar siswa dapat berimajinasi dan tidak merasa bosan. Selanjutnya guru melakukan demonstrasi dengan memainkan talempong secara langsung dan diikuti siswa satu persatu. Siswa awalnya tampak kurang mengerti, akan tetapi guru melakukan secara berulang dan jika ada siswa yang tidak mungkin dalam memainkan talempong maka guru tidak memaksa siswa tersebut. Pertemuan kedua ini memakan waktu yang lebih lama dikarenakan keterlambatan siswa dalam menerima materi.

Kemudian pada pertemuan ketiga, guru mulai mengajarkan gandang tambua sebagai musik ritmis. Guru mengawali dengan menampilkan video permainan gandang tambua dan mensugesti siswa agar dapat menirukan sesuai video. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk mengamati papan gambar tentang cara memainkan gandang tambua, guru menjelaskan dengan detail dan perlahan serta meminta siswa satu persatu

kedepan untuk mempraktekkan. Siswa lebih cepat mengerti karena pada pertemuan sebelumnya siswa sudah tahu sekilas tentang permainan gandang tambua.

Pada pertemuan keempat, guru kembali menampilkan sebuah video musik tari pasambahan. Siswa memperhatikan secara seksama sambil mendengarkan ceramah oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan menampilkan partitur gandang tambua menggunakan Sibelius dan speaker sebagai output suara. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan guru memainkan gandang tambua. Guru meminta siswa satu persatu memainkan gandang tambua. Siswa tampak lebih cepat mengerti karena gandang tambua tidak memiliki nada. Setelah itu guru membagi siswa untuk masing-masing alat yang lebih dikuasai siswa. Kemudian guru membimbing siswa dan memberikan dorongan saat melakukan latihan gandang tambua dan talempong secara bersama. Saat melakukan latihan bersama ini banyak kesulitan yang dijumpai, namun berkat penguatan yang dilakukan guru dan mengapresiasi setiap yang dilakukan siswa, siswa mulai lancar dalam memainkannya meskipun memakan waktu yang lebih lama.

Pada pertemuan kelima, guru langsung mengulang dan mendemonstrasikan gandang tambua dan talempong di depan siswa, kemudian dilanjutkan dengan latihan bersama. Beberapa siswa ada yang lupa dan tidak fokus, namun guru mengulang-ulang dan memandu dengan tempo lambat. Kemudian akhirnya siswa mulai bisa memainkan talempong dan gandang tambua pola tari pasambahan secara bersama, meskipun masih perlu dibimbing.



Secara umum pelaksanaan yang dilakukan guru belum sepenuhnya sesuai dengan RPP, misalnya di dalam RPP yang dibuat guru terdapat indikator siswa menuliskan pembelajaran di kelas, namun dalam pelaksanaannya guru sama sekali tidak menerapkannya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan guru bahwa ternyata saat pelaksanaannya, siswa dirasa tidak mampu untuk mengingat materi kalau hanya dari tulisan saja, apalagi pembelajaran musik tradisional lebih diutamakan lewat praktek. Selain itu guru juga tidak menerapkan penugasan yang terdapat di dalam RPP.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ternyata guru menganggap praktek yang dilakukan di sekolah itu sudah termasuk dalam penugasan yang bersifat dilaksanakan di sekolah. Dari hal tersebut sesuai dengan pendapat Hargio Santoso (2012:13) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memang berdasarkan pada pembelajaran yang dapat dipelajari, dilaksanakan dan diadaptasikan sesuai karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa memiliki kekurangan yang terkadang kurang respon dan tidak memiliki keaktifan dalam berbicara, selain itu seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa dinamika peserta didik itu bermacam-macam dan kemampuan mereka sangat heterogen yang bermaksud keahlian yang dimiliki siswa itu berbeda-beda. Tindakan yang dilakukan guru dalam menghadapi hal tersebut adalah dengan memahami karakteristik siswa dan melakukan pembelajarannya secara berulang-ulang. Dalam hal ini guru juga ber-improvisasi dan mengajar dari hati. Dari sinilah kemudian guru lebih aktif dan mampu menciptakan

sugesti yang membuat siswa untuk cepat merespon. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima terlihat perubahan dan perkembangan dari siswa. Dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi serta menggunakan media yang beragam seperti alat musik, video, papan gambar dan partitur dengan suara, siswa lebih tidak cepat bosan dan rasa keingintahuan siswa menjadi bertambah.

Salah satu hal perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi anak tuna grahita seperti yang dikatan oleh Hidayat (2013:22) adalah adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman anak, seperti adanya penerimaan dan penghargaan antara guru dengan siswa yang di dalamnya tidak ada paksaan dan celaan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran SLB Negeri 2 Padang ini. Saat pemberian materi guru sangat sering memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa, baik benar maupun salah. Pujian yang diberikan guru berdampak pada niat siswa dalam belajar. Semakin guru memberikan pujian maka semakin baik niat siswa dalam belajar sehingga siswa belajar dengan nyaman tanpa adanya rasa tertekan.

Kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran adalah guru tidak memberi soal latihan yang bervariasi dan tidak membebaskan siswa mengekspresikan diri dalam memainkan alat musik tradisional yang lainnya. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan pembelajaran yang seharusnya fleksibel di SLB Negeri 2 Padang. Namun saat penulis menanyakan kenapa tidak mencoba alat musik tradisional yang lain, guru menjelaskan bahwa jika siswa



disuruh memainkan instrumen alat musik yang terlalu beragam, siswa akan kebingungan dalam mencontoh, karena pada hakekatnya siswa terutama anak tunagrahita lebih cenderung untuk mencontoh sesama sekitarnya. Selain itu, alat musik tradisional yang hanya menggunakan talempong dan gandang tambua saja itu bermaksud agar siswa mampu mempersiapkan dirinya untuk tampil sebagai pemusik iringan tari ketika diminta untuk tampil di sebuah acara.

Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran musik tradisional bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan guru dan siswa mampu menunjukkan perkembangan dalam dirinya walaupun masih harus perlu dibimbing setiap saat. Dari perencanaan yang disiapkan guru meskipun tidak sesuai sepenuhnya, namun guru berupaya untuk adaptif dan lebih mengutamakan kemampuan praktek dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Sebagaimana menurut Kaufman dalam Harjanto (2011:2) perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan kondisi guru yang tidak berlatar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus akan tetapi dengan perencanaan yang dilakukan guru dengan melakukan asesmen dan mengutamakan karakteristik serta kemampuan siswa, membuat proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal serta didukung dengan perhatian sekolah dalam sarana dan prasarana.

Metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan secara langsung dari guru membuat

siswa lebih memahami materi secara garis besar kemudian dilanjutkan dengan praktek serta latihan yang dibimbing secara berulang-ulang oleh guru. Sehingga pembelajaran musik tradisional bagi siswa tuna grahita di SLB Negeri 2 Padang ini sudah tercapai dengan yang diharapkan. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya, usaha guru yang adaptif dalam memberikan materi sangat baik dan mampu menyesuaikan diri dengan siswa tuna grahita. Serta dengan adanya motivasi yang penuh dan apresiasi yang tidak terbatas dari guru membuat siswa memiliki keinginan dalam belajar tanpa adanya tekanan, sehingga siswa sudah cukup mampu dalam memberikan respon dan tanggapan sesuai instruksi guru.

Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Firnando, M., Sendratasik, H. H.-J., & 2021, U. (2021). *Pembelajaran Musik Tradisional di SMA Negeri 1 Painan*. *ejournal.UNP.ac.id*, 10(2), 49–57. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/112355>
- Gevi Sonia, C., & Hadi, H. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 3 Padang. Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 331–339. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i3.59>
- Hadi, O. H. (2019). *Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Rabab Kelas X di SMK Negeri 7 Padang*. *Ejournal.Unp.Ac.Id*, 8(4), 37–44. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/105106>
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan*



Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara

Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hidayat, D. S. (2013). *Pengembangan SLB Sebagai Pusat Sumber (Resource Center)*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.

Paramita, Y., & Yensharti, Y. (2020). *Penggunaan Media Powerpoint Dalam Pembelajaran Musik Tradisional Di SMP Negeri 1 Bukittinggi*. Jurnal Sendratasik, 10(1), 326

Riansyah, Z., Lumbantoruan, J., & Hadi, H. (2018). *Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi pada Anak Tunanetra di Seklah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang*. Jurnal Sendratasik, 7(1), 55–60.

Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.